

6-30-2004

MODAL INTELEKTUAL

Ambar Widiyaningrum

Hutabrini A. E.

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Widiyaningrum, Ambar and E., Hutabrini A. (2004) "MODAL INTELEKTUAL," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 1: Iss. 1, Article 2.

DOI: 10.21002/jaki.2004.02

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol1/iss1/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MODAL INTELEKTUAL

Ambar Widiyaningrum

Abstract

New types of business are growing. The number of information and technology industries is increasing. Assets from these industries consist of intangibles especially intellectual capitals. As one of the new breed of intangibles, intellectual capital has received great attention from the world-wide accounting communities. New standards and regulations has been developed and implemented. Still, the controversy is still going on. Many of the regulations still need further development as the environment keeps changing. Many accounting researchers have developed their own theories of intellectual capital. Some of them will be discussed further in this article. Some researchers believe that the current financial reporting system is not able to generate a financial statement that represents the actual condition of companies. The financial reporting system is said to fulfill only the needs of companies as a result of industrial revolution. This article will discuss further about intellectual capital and intangible assets from the theoretical and standards side. It will arouse the readers to make discussion about the treatment, valuation and measurement of intellectual capital. It may open our eyes to accept the dynamics of intangibles in the future.

Kata Kunci: modal intelektual, aktiva tak berwujud, human capital, customer capital

PENDAHULUAN

Ekonomi global dua dasawarsa terakhir ditandai dengan munculnya industri-industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) melengkapi industri berbasis sumber daya fisik yang mendominasi sebelumnya. Beberapa jenis *knowledge based industries* antara lain: industri komputer, industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak dibidang jasa (industri keuangan dan asuransi) dan lain lain. Industri-industri tersebut memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen. Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumberdaya karyawannya dari pada aset fisik yang dimiliki.

Yang terjadi dalam *knowledge based industries* adalah proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misalnya saja, sebuah software komputer yang dirancang dari ide dan intelektual

pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada membuktikan bahwa modal intelektual menyumbangkan arti penting dalam industri.

Modal intelektual memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud tersebut. Namun demikian sampai saat ini belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari modal intelektual.

Sistem akuntansi konvensional tidak mengizinkan perusahaan untuk mengkapitalisasi aktiva tak berwujud dan melaporkannya seperti aset lain. Dengan demikian laporan keuangan tidak lagi memadai untuk dilakukan penilaian terhadap *performance* dan nilai potensial perusahaan. Indikator pengukuran profitabilitas dan kinerja perusahaan seperti ROI dan ROE jadi mengambang, karena denominatornya tidak mencakup nilai dari aktiva tak berwujud.

DASAR PSAK

PSAK No. 19 Revisi 2000

PSAK No. 19 menjelaskan ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu aset dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud: (1) aset tersebut dapat diidentifikasi implikasinya aktiva tersebut dapat dijual, dipertukarkan atau disewakan, (2) perusahaan memiliki kontrol atas aktiva tersebut (3) aktiva tak berwujud akan memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa yang akan datang, (4) harga perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal. Beberapa hal yang diatur dalam PSAK 19 antara lain:

1. *Pengeluaran yang tidak dapat dikapitalisasi*

- a) Goodwill yang tidak berasal dari penggabungan usaha tidak boleh dikapitalisasi, karena bukan aktiva yang dapat diidentifikasi dan sukar untuk diukur.
- b) Kesetiaan pelanggan dan pengetahuan karyawan tidak dapat dikapitalisasi karena bukan merupakan aktiva yang dapat dikendalikan perusahaan.
- c) Biaya pelatihan tidak dapat dikapitalisasi, karena manfaat pelatihan tidak dapat dikendalikan perusahaan (karyawan dapat keluar setelah mendapatkan pelatihan). Pengeluaran lain yang tidak dapat dikapitalisasi antara lain: merek, biaya periklanan, judul publikasi, biaya perintisan, biaya relokasi, dan restrukturisasi.

2. *Dasar penentuan harga perolehan aktiva tak berwujud : historical cost*

Harga perolehan ditentukan sebesar semua biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tak berwujud itu siap dipakai. Bila terdapat kerugian pada awal operasi maka kerugian tersebut harus dibebankan pada laba rugi berjalan, dan tidak boleh ditangguhkan, bila aktiva tak berwujud diperoleh dengan menukarkannya dengan aktiva lain yang tak sejenis, maka harga perolehannya di nilai menurut nilai wajar aktiva, bila ditukarkan dengan barang sejenis maka harga perolehannya dinilai sebesar nilai aktiva yang diserahkan, dan keuntungan yang terjadi tidak diakui.

3. **Biaya riset dan pengembangan**

Biaya ini harus diperlakukan sebagai beban, bila memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Aktiva secara teknologi layak untuk diselesaikan, sehingga dapat digunakan
- 2) Perusahaan berniat menggunakan dan menjual aktiva tersebut
- 3) Perusahaan mampu menggunakan atau menjual aktiva tersebut
- 4) Mempunyai potensi manfaat dimasa depan
- 5) Tersedia sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan pengembangan aktiva tak berwujud tersebut
- 6) Pengeluaran yang terkait dengan aktiva tersebut dapat diukur secara andal

Biaya-biaya yang dikeluarkan selanjutnya harus dibebankan pada laba rugi berjalan, namun pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikapitalisasi bila memenuhi syarat: dengan adanya pengeluaran tersebut manfaat ekonomis aktiva dapat melebihi manfaat yang diperkirakan semula dan pengeluaran tersebut dapat diukur secara andal.

Amortisasi

Aktiva tak berwujud dapat diamortisasi selama masa manfaatnya (paling lama 20 tahun), namun bila terdapat bukti yang kuat, maka aktiva tak berwujud tersebut dapat disusutkan lebih dari 20 tahun.

FASB Revisi No.. 142

FASB ini merupakan revisi dari aturan sebelumnya (FASB no. 17) mengenai aktiva tak berwujud, dimana didalamnya dijelaskan bahwa aktiva tak berwujud yang memiliki masa hidup tak terbatas tidak perlu diamortisasi. namun diuji untuk *impairment* sedikitnya setahun sekali. Sedangkan aktiva tak berwujud yang memiliki masa hidup terbatas akan diamortisasi sepanjang masa manfaatnya, namun tanpa batasan *arbitrary ceiling*. Pernyataan baru ini memberikan pedoman khusus untuk menguji *goodwill* atas *impairment*. *Goodwill* akan diuji sedikitnya sekali setahun, selain itu pengujian atas aset yang tidak diamortisasi dilakukan dengan membandingkan nilai wajar dengan jumlah yang tercatat. Namun demikian FASB 142 tidak mengadakan perubahan atas aturan sebelumnya (FASB statement no.2) yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk riset tertentu dan pengembangan aset harus diperlakukan sebagai beban pada tanggal akuisisinya

PENGERTIAN MODAL INTELEKTUAL

Ada banyak peneliti yang memberikan definisi berbeda mengenai modal intelektual ini, antara lain International Federation of Accountant (IFAC) yang mendefinisikan intelektual capital sebagai *intellectual property*, intelektual aset, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan.

Definisi lainnya disampaikan oleh Funk and Wage : *of pertaining to the intellect, engaging or requiring the use of the intellect , wealth in any form employed in or available for the production of ore wealth*. Steward (1997) mendefinisikannya sebagai *capital as the intellectual market that has capture and leverage to create wealth by producing a higher value of asset*.

Dari definisi yang dijelaskan oleh beberapa peneliti disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Dimana pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan di transformasi serta diatur dengan baik.

PENILAIAN MODAL INTELEKTUAL DALAM AKUNTANSI KONVENSIONAL

FASB no.6 menyatakan: *assets are probable future economics benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transaction or events*. Bila mengacu pada statement tersebut maka modal intelektual memenuhi dua kondisi untuk dapat diakui sebagai aset yaitu memberikan manfaat dimasa depan dan berasal dari transaksi masa lalu, namun keberadaan modal intelektual itu sendiri tidak dapat dikontrol oleh perusahaan (mis. perusahaan tidak dapat memaksa pegawai yang jenius untuk tetap bekerja di perusahaannya, sementara ada tawaran lain diluar yang lebih menggiurkan) dengan demikian modal intelektual tidak dapat di klasifikasikan menjadi aset (untuk dapat diakui sebagai aset harus memenuhi ketiga kondisi tersebut).

Pengeluaran yang terkait akan dicatat sebagai biaya dan bukan sebagai aset. Pada akuntansi tradisional pengeluaran yang dicatat sebagai aset adalah pengeluaran pada tahap produksi, yaitu dikapitalisasi menjadi *inventory*, sedangkan biaya riset menurut PSAK dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya pengeluaran. Sedangkan untuk biaya - biaya sesudah produksi dibebankan sebagai biaya tahun berjalan. Peraturan dalam PSAK dan FASB yang mengatur tentang aktiva tak berwujud tersebut tidak sesuai lagi untuk dijadikan patokan dalam menilai aktiva tak berwujud, karena saat ini justru investasi yang banyak dilakukan perusahaan adalah dalam bentuk investasi non fisik.

TAKSONOMI MODAL INTELEKTUAL

Leiv Edvinson dari Skandia AFS, Hubert St. Onge dari CIBC, Charles Amstrong CEO dari Amstrong World industries dan Gordon Petrash dari The Dow Chemical Company membagi komponen dari modal intelektual menjadi:

1) *Human capital*

Human capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Pada industri yang berbasis pada pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan cost yang dominan dalam proses produksi perusahaan, sehingga kita bisa katakan bila seluruh pegawai dalam perusahaan tersebut keluar maka perusahaan tersebut tidak lagi memiliki nilai. Sumber daya manusia inilah yang nantinya akan mendukung terciptanya modal struktural dan modal konsumen yang merupakan inti dari modal intelektual.

2) *Structural capital*

Meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar (Petrash, 1996), atau hardware, software, dan lain-lain yang mendukung perusahaan (Bontis 2000) dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan. Modal struktural merupakan penghubung *human capital* menjadi modal intelektual. Maksudnya meskipun karyawan memiliki intelektual yang tinggi, namun kalau tidak didukung oleh sarana yang memadai

untuk mengaplikasikan inovasi mereka , maka kemampuan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

3) *Customer capital*

Adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, suplier, hubungan baik antara pemerintah dengan industri (Bontis, 2000) atau hubungan baik dengan pihak luar (Petras, 1996). Perusahaan harus mampu menciptakan barang dan jasa yang berbeda dan memiliki nilai lebih dimata konsumen. *Customer capital* juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan perusahaan dalam pasar. Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan modal struktural yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar.

Sedangkan edvinson dan Malone (1997) Ross (1997) Sveiby (1997) Klein (1998), dan Winter (1998) membagi modal intelektual menjadi :

1) *Human capital*

2) *Structural capital* yang terdiri dari:

- *Innovation capital*, yaitu aktiva tak berwujud berupa kreativitas karyawan dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam lingkungan perusahaan sehingga mampu menciptakan inovasi yang memberikan nilai tambah dan memenuhi kebutuhan konsumen.
- *Process capital* yaitu aktiva tak berwujud yang berperan dalam proses produksi itu sendiri mulai dari penerimaan order sampai pengantaran produk atau jasa ke konsumen, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan output yang bernilai tinggi dimata konsumen. *Process capital* memfokuskan pada pengukuran siklus waktu, pengukuran kualitas, pengukuran biaya . dan pengukuran *post sales services*.
- *Relationship capital* adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terhadap pegawai, pelanggan, konsumen, suplier, creditor , pemerintah dan pihak lainnya. Menjaga Hubungan dengan pihak pihak tersebut penting karena menentukan penilaian mereka terhadap performance perusahaan.

Tabel 1. *Element of Intellectual Capital*

Human capital	Customer (relational) capital
Know-how	Brands
Education	Customers
Work related knowledge	Customer loyalty
Occupational assesment	Company names
	Distribution channel
	Business collaboration
	Franchising agreement
Organizational (structural capital):	
Intellectual property	Infrastructure asset
Patent	Management philosophy
Copyright	Corporate culture
Design right	Management process
Trade mark	Information system
	Networking system

Tabel 2. Modal Intelektual menurut beberapa pengarang

Annie Brokking	Goran Ross	Thomas Steward	Nick bontis
Human centred assets skills, abilities, problem and leadership styles	Human capital competence, attitude, intellectual	Human capital employees are important asset	Human capital level of knowledge that owned by employee
Infrastructure assets technologies and methodologies that enable company to function	Organizational capital innovation, process, intellectual property cultural asset	Structural capital knowledge embedded in IT	Structural capital organizational capabilities to meet market requirements
Intellectual property know how, trade marks	Renewal and development capital new patent, training	Structural capital patent, trademarks	Intellectual property is protected asset and has legal definition
Market assets brand, customer loyalty distribution channels	Relational capital relationship with internal and external stakeholders	Customer capital market information	Relational capital customer capital

INDIKATOR DAN PENGUKURAN MODAL INTELEKTUAL

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting, hal ini didasari oleh banyaknya perusahaan yang memiliki aset fisik yang kecil, namun tetap eksis karena inovasi-inovasi yang mereka miliki. Kesulitan terbesar dalam melakukan pengukuran terhadap modal intelektual adalah masalah penilaiannya. Seperti diketahui bahwa konsep pengukuran dalam akuntansi dibagi menjadi dua yaitu pengukuran moneter dan pengukuran non moneter.

Mengkuantifikasi modal intelektual secara moneter dalam neraca dimungkinkan namun masalahnya bagaimana menginterpretasikan angka-angka tersebut (Johanson dan Nielson, 1990). Kritikan lain sehubungan dengan pengukuran secara moneter adalah sulitnya menunjukkan unsur-unsur yang menyumbangkan modal intelektual dan adanya keawatiran bahwa pengkapitalisasian biaya menjadi aset membuka celah terjadinya manipulasi laba.

Sveiby (1998) menyatakan bahwa pengukuran yang bersifat non moneter akan lebih baik. Pengukuran non moneter yang telah diperkenalkan saat ini adalah *balance scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton, mereka membagi pengukuran modal intelektual menjadi empat fokus yaitu: *financial focus*, *customer focus*, *process focus*, dan *learning focus*. Yang kemudian oleh Skandia Assurance (Edvinson dan Mallone) dikembangkan menjadi lima fokus. Kelima fokus tersebut antara lain:

- 1) Fokus terhadap keuangan (*financial focus*)
Fokus ini terdapat kemiripan dengan informasi tradisional dari sebuah laporan perusahaan, namun terdapat perbedaan perlakuan terhadap biaya yang dikeluarkan. Beberapa kejadian yang sebelumnya dianggap sebagai beban, sekarang dianggap dapat memberikan benefit bagi perusahaan dimasa mendatang, contohnya pengeluaran untuk investasi didalam teknologi, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, pendapatan perkapita dan biaya tiap pekerja.
- 2) Fokus terhadap konsumen (*customer focus*)

Posisi perusahaan atas produk dan jasa ditentukan dari perilaku konsumen misalnya: berapa lama konsumen memakai produk kita, tingkat kepuasan, umpan balik perusahaan terhadap konsumen.

- 3) Fokus terhadap proses (*process focus*)
Berhubungan dengan infrastruktur perusahaan, termasuk didalamnya tingkat teknologi yang digunakan perusahaan. Pandangan ini tidak identik dengan laporan biaya untuk pembelian sebuah komputer namun lebih kearah keberhasilan dalam mengaplikasikan komputer tersebut. Contoh lainnya adalah kontrak yang diproses tanpa kesalahan, dll.
- 4) Fokus pembaharuan kembali (*learning focus*)
Fokus ini menilai kemampuan perusahaan untuk tanggap terhadap tantangan dimasa depan. Hal ini mengandung dua aspek. Pertama, tentang posisi perusahaan dalam pasar, yang meliputi perubahan dalam perilaku konsumen, perubahan dalam permintaan konsumen, penilaian untuk riset dan pengembangan pangsa yang baru. Aspek kedua menyangkut kesiapan perusahaan dalam merespon perubahan. Seperti kondisi ketenagakerjaan, pelatihan, waktu yang diperlukan bagi produk untuk berkembang dari tingkat penelitian hingga siap dipasarkan, dan perkembangan dalam penggunaan paten
- 5) Fokus manusia
Meliputi penilaian terhadap sumber daya manusia dalam perusahaan. dalam *balance scorecard* Skandinavia, ini merupakan elemen yang paling kompleks dan dinamis, dikarenakan pembagian sosial yang lebih besar, misalnya pada kebijakan perusahaan tentang kerja paruh waktu, telekomunikasi, dan penerahan kemampuan.

Disamping pengukuran non moneter yang tengah dikembangkan para peneliti juga menggunakan indikator sebagai pembanding keberadaan modal intelektual antara lain:

- *Market to book values*
- *Book value/replacement cost (rumus Tobin)*
- *Calculate intangible value*

Kritik yang dilontarkan terhadap rumus B/M ini adalah bahwa selisih antara nilai buku dengan harga pasar juga disebabkan karena peraturan pajak yang memperbolehkan penyusutan dipercepat, nilai buku tidak memperhatikan penurunan dan kenaikan aset. Sedangkan Tobin memperkenalkan rumus Tobin's 'q' yaitu dengan menyesuaikan nilai buku dengan menggunakan *replacement cost* pada aktiva tak berwujud. Sedangkan pada CIV, pada intinya membandingkan ROA perusahaan dengan perusahaan lainnya dan kelebihanannya merupakan modal intelektual. Bontis, memperkenalkan konsep eva: $Net\ Sales - operating\ expense - taxes - capital\ charges = EVA$.

Upaya pelaporan modal intelektual sendiri saat ini masih terus dikembangkan. Sveiby, menyarankan untuk melakukan pelaporan keuangan dalam dua bentuk- laporan keuangan yang lama (*financial report*) ditambah laporan khusus tentang modal intelektual dalam ukuran non moneter.

Pendekatan lain yang ditawarkan sebagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih baik setelah adanya pengungkapan dari aktiva tak berwujud adalah dengan

mengadakan perubahan dari struktur dan isi dari laporan keuangan tradisional , seperti laporan Rugi/Laba, neraca dan laporan arus kas.

Laporan Rugi/Laba dalam akuntansi tradisional menitikberatkan pada biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi: COGS. Namun saat ini bisnis yang bertumpu pada aktiva tak berwujud memiliki biaya variabel atau COGS yang rendah, dengan biaya tetap yang tinggi (*initial investment*) contohnya R&D. Dengan demikian COGS merupakan nilai yang tidak penting dulu. Sehingga yang terjadi adalah bahwa biaya pemasaran dan biaya untuk R&D menjadi pertimbangan utama. Selain itu, profit juga bukan lagi menjadi indikator yang dapat diandalkan dalam menilai kinerja perusahaan. Ini disebabkan karena angka-angka dalam laporan Rugi/Laba merupakan pencerminan dari beban dan pendapatan yang terjadi pada periode berjalan.

Sedangkan, dalam perusahaan berbasis pengetahuan, hubungan antara kedua item dalam laporan Rugi/Laba tersebut tidak seerat dalam pelaporan Rugi/Laba sebelumnya. Perusahaan melakukan investasi dalam riset dan pengembangan dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Format laporan rugi/Laba yang baru adalah :

Revenue
minus cost to serve customer, to produce product , to develop product
= earnings before interest and taxes
minus taxes
plus /minus non cash adjustment
=cash earnings.

Perubahan dari Laporan Rugi/Laba ini akan memberikan gambaran kepada pembaca tentang untuk apa saja atau dimana saja perusahaan menggunakan uangnya. Ini lebih memfokuskan kepada tugas-tugas penting perusahaan, antara lain: memelihara konsumen, menghasilkan sesuatu untuk dijual dan menghasilkan *future offerings*.

Neraca merupakan *snapshot* dari sumber daya yang dapat dikontrol perusahaan, dan dari mana perusahaan memperoleh uang untuk mendapatkan sumber daya tersebut. Beberapa perusahaan seperti retailer tetap beroperasi meskipun memiliki modal kerja yang negatif. Dengan demikian industri-industri sekarang ini membutuhkan lebih sedikit aset fisik dalam operasionalnya. Dalam format yang baru ini, anda tidak perlu membandingkan aset dengan liabilitas dan ekuitas. Namun, anda membandingkan investasi dengan keuangan. Pada sisi investasi akan ditemukan disamping adanya modal kerja dan aktiva tetap, juga terdapat aktiva tak berwujud. Aktiva tak berwujud tersebut merupakan riil aset bagi perusahaan yang berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, dana yang dikeluarkan untuk itu harus diperlakukan dan diinvestasikan sebagai investasi.

Laporan arus kas yang baru tidak hanya menjelaskan keefektifan perusahaan dalam menggunakan sumber daya keuangannya, namun untuk memberikan penjelasan seberapa banyak kasus yang dihasilkan dan kelebihannya atas biaya operasional perusahaan. Dengan laporan arus kas yang baru, *free cash flow* diperoleh dari *cash earning* (dari operating statement) dikurangi aktivitas investasi dan hasilnya adalah *free cash flows*.

Dengan pendekatan diatas maka perusahaan akan lebih baik dalam memfokuskan pada *real concern* dari kondisi bisnis saat ini dan dari keberadaan aktiva tak berwujud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena pergeseran industri dari yang semula didominasi oleh industri yang berbasis pada sumber daya fisik ke arah industri yang berbasis pengetahuan telah menimbulkan tuntutan dari berbagai kalangan untuk melakukan perubahan paradigma akuntansi tradisional, yang selama ini belum mampu melaporkan dan menyajikan aktiva tak berwujud dalam hal ini modal intelektual dalam laporan keuangan. Hal ini tentunya, akan menjadikan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan bias dan tidak dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan. Masalah ini menjadi rumit untuk perusahaan yang awalnya hanya memiliki aset fisik yang kecil, namun mampu bertahan dan berkembang karena inovasi - inovasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Untuk itu para ahli akuntansi terus mengembangkan penelitian mengenai pengukuran dan pelaporan aktiva tak berwujud dalam laporan keuangan.

Dua macam pengukuran untuk menilai modal intelektual yang telah diperkenalkan oleh ahli akuntansi adalah penilaian dalam bentuk moneter dan non moneter. Meskipun dimungkinkan penilaian secara moneter, namun penilaian terhadap angka-angka yang tersaji masih sulit dilakukan, selain itu metode ini membuka celah untuk dilakukannya manipulasi laba. Penilaian modal intelektual secara non moneter diperkirakan lebih menggambarkan kinerja perusahaan atas modal intelektual yang dimiliki. Penilaian non moneter yang telah diperkenalkan salah satunya adalah *balance score card*. Upaya pelaporan modal intelektual saat ini juga masih dikembangkan antara lain dengan menjadikannya *supplementary report* yang menyertai laporan keuangan maupun melakukan peyesuaian terhadap item item dalam laporan keuangan konvensional.

Salah satu bentuk pengukuran non moneter terhadap modal intelektual yang saat ini banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan berskala besar adalah *balance score card*. *Balance score card* dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang nilai aktiva tak berwujud perusahaan (modal intelektual) dimana merupakan metode penilaian kinerja perusahaan yang memuat elemen-elemen non keuangan terkait dengan lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang diperkirakan memberikan kontribusi terhadap nilai lebih perusahaan.

Penyajian laporan keuangan yang dilengkapi dengan *supplementary report* "*balance score card*" akan memberikan gambaran yang lebih kongkrit tidak hanya mengenai *financial performance* perusahaan namun juga *non financial performance* dalam hal ini modal intelektual yang merupakan aset utama perusahaan khususnya untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Di Indonesia sendiri kesadaran tentang pentingnya penilaian terhadap modal intelektual sendiri masih rendah, hal ini dapat dimengerti karena memang jenis industri di Indonesia masih didominasi oleh industri yang berbasis pada investasi fisik. Namun kalau ditelaah lebih jauh, modal intelektual memainkan peran yang signifikan dalam memberikan nilai lebih atas produk yang diciptakan, hal ini terlihat atas mata rantainya dari mulai tahapan inovasi, pengembangan, proses produksi, sampai produk tersebut dipasarkan dan pasca produksi. Untuk itu penulis beranggapan bahwa penting bagi setiap perusahaan untuk mengelola sistem manajerial yang baik untuk aspek fisik maupun non fisik (pengetahuan) sehingga dapat memberikan nilai bagi perusahaan.

Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan melakukan investasi pada pelatihan pegawai, kemajuan teknologi dan informasi serta pembuatan prosedur organisasi. Selain itu untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan teknis dalam menilai modal intelektual pada laporan keuangan, perusahaan dapat mengirim karyawannya untuk mengikuti seminar atau pelatihan mengenai modal intelektual yang sampai saat ini penelitiannya masih terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2000. Sulitnya Mengkuantifikasi Modal Intelektual. *Media Akuntansi* (Oktober) : 45-48.
- Abidin. 2000. Dilema Penilaian Modal Intelektual. *Media Akuntansi* (Maret) : 44-45.
- FASB Summary of Statement No. 142, *Goodwill and Intangible Asset*.
- Hendriksen, E. S., dan M. F. V. Breda, 1992. *Accounting Theory, 5th Edition*. Boston: McGraw Hill.
- Hartono, Budi. 2001. Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan. *Media Akuntansi* (Oktober) : 65-72.
- Kurniawan, Muhammad. 2001. Pokok-pokok dalam PSAK 19 REVISI 2000: Aktiva Tak Berwujud, *Media Akuntansi* (Agustus) : 52-55.
- Dzinkowski, Ramona. 2000. The Measurement and Management of Intellectual Capital. *International Management accounting study* (Pebruari) : 32-36.